HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC SELF-EFFICACY* DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA BIDIKMISI FIP UNNES ANGKATAN TAHUN 2010 – 2011

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Luluk Fujiati

1511412112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Mei 2016

Luluk Fujiati

1511412112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011" ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2016.

Panitia Penguji Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.	Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 196006051999032001	NIP. 197804192003122001

Penguji Utama

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.

NIP. 195811251986012001

Penguji I/ Pembimbing I	Penguji II/ Pembimbing II
Dr. Edy Purwanto, M.Si.	Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 196301211987031001	NIP. 195701251985031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Firman Allah).

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Heather Pryor).

You can, if you think can (Penulis).

Peruntukan

Penulis peruntukan karya ini bagi:

Ibunda dan ayahanda tercinta, Khoimah dan Turmudhi. *My twin sister*, Lilik. Kakak-kakakku tercinta, Nofia, Zuhri, dan Khoirul, serta untuk tante Faroh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011". Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., Dosen Penguji Utama yang memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
4. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
5. Amri Hana Muhammad, S.Psi. M.A., Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Psikologi Universitas Negeri Semarang.

6. Seluruh Dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis hingga akhir masa perkuliahan penulis di Psikologi Universitas Negeri Semarang.
7. Ibunda, ayahanda, saudara kembar, kakak-kakak, dan tante penulis yang telah memberikan segenap do'a, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat tercinta, Lilik, Li'iza, Nia, Ro'is, Nasroh, Mbak Puji yang selalu mendukung dan memberikan segenap do'a kepada penulis.
9. Semua teman-teman Psikologi yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka, khusunya untuk teman-teman seperjuangan, Anita, Kusnan, Bida, Mbak Lintang, Mbak Ovi, Vita, Ery, Bahro, dan teman-teman rombel 3 yang saling memotivasi selama penyusunan skripsi.
10. Semua teman-teman Kos *Orange* tercinta, Angga, Siska, Mareni, Masita, Mbak Raras, Wulan, Lisna, Neli, Ayu, Ika, Resti, Riri, Leni, Oding dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN Desa Bonangrejo, Bibi Sakin, Uwak Adi, Mamah Siska, Mbah Ukhti, Dek Ian, Om Mario, dan Mbah To yang bersama-sama dengan penulis berjuang menyelesaikan penyusunan skripsi.
12. Keluarga besar LSI Psikologi, Dynamic Psikologi, dan BEM FIP Unnes 2014 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan mendewasakan penulis dalam dinamika organisasi.

Semarang, 25 Mei 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Fujiati, Luluk. 2016. Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011. *Skripsi.* Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Edy Purwanto, M.Si., dan Pembimbing II Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.

Kata Kunci: *Academic Self-Efficacy*, Resiliensi, Bidikmisi

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes terkait dengan kontrak penerima beasiswa Bidikmisi Unnes adalah tidak lulus tepat waktu sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditentukan. Akibat dari ketidaktepatan waktu tersebut, mereka harus menyelesaikan kuliah tanpa beasiswa Bidikmisi lagi. Hal ini dapat menjadi kondisi yang membuat mereka tertekan, karena mereka harus membayar uang kuliah setiap semester dan mereka tidak lagi mendapat bantuan uang setiap bulannya. Resiliensi dibutuhkan oleh mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes pasca berakhirnya beasiswa agar mampu bertahan dalam kondisi yang membuatnya tertekan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang adalah *academic self-efficacy*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bidikmisis FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 yang beasiswanya telah berakhir. Jumlah sampel yaitu sebanyak 32 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan model skala Likert dengan dua macam skala psikologi, yaitu skala resiliensi dan skala *academic self-efficacy*. Skala resiliensi yang terdiri dari 15 aitem ini memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,371 sampai dengan 0,702 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,809. Sedangkan skala *academic self-efficacy* yang terdiri dari 20 aitem ini memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,382 sampai dengan 0,690 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,847.

Academic self-efficacy mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya telah berakhir berada dalam kategori sedang dengan indikator yang paling berpengaruh yaitu memilih tingkah laku yang berorientasi pada penyelesaian tugas. Adapun resiliensinya berada dalam kategori tinggi dengan indikator yang paling berpengaruh yaitu mampu mengendalikan dorongan internal. Metode analisis menggunakan korelasi *Product Moment* dengan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,631 dengan nilai signifikansi 0,000 (p α 0,01) sehingga hipotesis yang menyatakan "ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011" diterima. Artinya, semakin tinggi *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliensinya, dan sebaliknya semakin rendah *academic*

self-efficacy yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula resiliensinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB
1. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.4.1 Manfaat Teoritis 12
1.4.2 Manfaat Praktis 12
2. LANDASAN TEORI
2.1 Resiliensi 13
2.1.1 Pengertian Resiliensi 13

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi 16

2.1.3 Sumber Pembentukan Resiliensi 19

2.1.4 Karakteristik Resiliensi 24

2.2 *Academic Self-Efficacy* 26

2.2.1 Pengertian *Academic Self-Efficacy* 26

2.2.2 Dimensi *Academic Self-Efficacy* 30

2.2.3 Sumber Pembentukan *Academic Self-Efficacy* 32

2.2.4 Proses-Proses dalam *Academic Self-Efficacy* 36

2.3 Beasiswa Bidikmisi 38

2.3.1 Pengertian Beasiswa Bidikmisi 38

2.3.2 Misi Beasiswa Bidikmisi 38

2.3.3 Tujuan Beasiswa Bidikmisi 39

2.3.4 Sasaran Beasiswa Bidikmisi 40

2.3.5 Persyaratan Calon Penerima Beasiswa Bidikmisi 40

2.3.6 Kontrak Beasiswa Bidikmisi Universitas Negeri Semarang 41

2.4 Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011 42

2.5 Kerangka Berpikir 46

2.6 Hipotesis 47

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 48

3.1.1 Jenis Penelitian 48

3.1.2 Desain Penelitian 48

3.2 Variabel Penelitian 49

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian 49
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian 50
3.3 Hubungan antar Variabel 51
3.4 Populasi dan Sampel 51
3.4.1 Populasi 51
3.4.2 Sampel 52
3.5 Metode Pengumpulan Data 53
3.5.1 Penyusunan Instrumen Penelitian 53
3.5.1.1 Skala Resiliensi 53
3.5.1.2 Skala Academic Self-Efficacy 55
3.5.2 Uji Coba 56
3.5.2.1 Uji Kualitatif 56
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data 61
3.6.1 Validitas 61
3.6.2 Reliabilitas 61
3.7 Metode Analisis Data 62
3.7.1 Uji Asumsi 62
3.7.1.1 Uji Normalitas 62
3.7.1.2 Uji Linieritas 63
3.7.2 Uji Hipotesis 63
3.7.3 Gambaran Resiliensi dan *Academic Self-Efficacy* 63
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Persiapan Penelitian 65

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.1 Orientasi Kancah Peneliian 65

4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian 66

4.2 Pelaksanaan Penelitian 67

4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian 67

4.2.2 Pemberian Skoring 69

4.3. Hasil Penelitian 69

4.3.1 Analisis Data 69

4.3.1.1 Hasil Uji Asumsi 70

4.3.1.1.1 Hasil Uji Normalitas 70

4.3.1.1.2 Hasil Uji Linieritas 71

4.3.1.2 Hasil Uji Hipotesis 71

4.3.2 Analisis Deskriptif 73

4.3.2.1 Gambaran Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 73

4.3.2.1.1 Gambaran Umum Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 73

4.3.2.1.2 Gambaran Spesifik Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 75

4.3.2.1.2.1 Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Emosi dengan Baik 76

4.3.2.1.2.2 Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Dorongan Internal 77

4.3.2.1.2.3 Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengetahui Penyebab Masalah Secara Akurat 79

4.3.2.1.2.4 Resiliensi berdasarkan Memiliki Keyakinan untuk Memecahkan Masalah yang Dialami 81

4.3.2.1.2.5 Resiliensi berdasarkan Optimis Memandang Masa Depan 82

4.3.2.1.2.6 Resiliensi berdasarkan Kemampuan Merasakan Apa yang Dirasakan oleh Orang Lain 84

4.3.2.1.2.7 Resiliensi berdasarkan Kesiapan Menjalani Tantangan 85

4.3.2.2 Gambaran Academic Self-Efficacy Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 89

4.3.2.2.1 Gambaran Umum Academic Self-Efficacy Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 90

4.3.2.2.2 Gambaran Spesifik Academic Self-Efficacy Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 92

4.3.2.2.2.1 Academic Self-Efficacy berdasarkan Memiliki Keyakinan yang Tinggi terhadap Tugas yang Sulit 92

4.3.2.2.2.2 Academic Self-Efficacy berdasarkan Memilih Tingkah Laku yang Berorientasi pada Penyelesaian Tugas 94

4.3.2.2.2.3 Academic Self-Efficacy berdasarkan Memiliki Keyakinan dalam Berbagai Aktivitas 96

4.3.2.2.2.4 Academic Self-Efficacy berdasarkan Ulet dalam Mengerjakan Tugas 97

4.4 Pembahasan 101

4.4.1 Pembahsan Analisis Inferensial Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* Dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 101

4.4.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Resiliensi dan *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011..... 105

4.4.2.1 Analisis Deskriptif Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 105

4.4.2.2 Analisis Deskriptif Academic Self-Efficacy pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan tahun 2010 – 2011 107

4.5 Keterbatasan Penelitian 108

5. PENUTUP

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.1 Simpulan 109

5.2 Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jumlah Mahasiswa Unnes Penerima Beasiswa Bidikmisi 4

1.2 Jumlah Mahasiswa Bidikmisi FIP yang Beasiswanya telah Berakhir 6

2.1 Perbedaan Karakteristik antara *Resilient* dan *Vulnerability*..... 25

3.1 Komposisi Populasi Berdasarkan Jurusan 52

3.2 *Blueprint* Skala Resiliensi 54

3.3 Skoring Aitem Skala Resiliensi 55

3.4 *Blueprint* Skala *Academic Self-Efficacy*..... 56

3.5 Skoring Aitem Skala *Academic Self-Efficacy* 56

3.6 Aitem Skala Sebelum dan Sesudah Uji Kualitatif 57

3.7 Sebaran Aitem Skala Resiliensi yang Valid dan Tidak Valid 59

3.8 Sebaran Aitem Skala *Academic Self-Efficacy* yang Valid dan Tidak Valid ... 60

3.9 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan *Mean* Teoritis 64

4.1 Komposisi Jumlah Subjek yang Mengisi dan Tidak Mengisi Skala 67

4.2 Hasil Uji Normalitas 70

4.3 Hasil Uji Linieritas 71

4.4 Analisis Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi 72

4.5 Statistik Deskriptif Resiliensi 74

4.6 Gambaran Umum Resiliensi 74

4.7 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Emosi dengan Baik 76

4.8 Gambaran Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Emosi dengan Baik 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.9 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Dorongan Internal 78

4.10 Gambaran Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengendalikan Dorongan Internal 78

4.11 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengetahui Penyebab Masalah Secara Akurat 79

4.12 Gambaran Resiliensi berdasarkan Kemampuan Mengetahui Penyebab Masalah Secara Akurat 80

4.13 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Keyakinan untuk Memecahkan Masalah yang Dialami 81

4.14 Gambaran Resiliensi berdasarkan Keyakinan untuk Memecahkan Masalah yang Dialami 82

4.15 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Optimis Memandang Masa Depan 83

4.16 Gambaran Resiliensi berdasarkan Optimis Memandang Masa Depan 83

4.17 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Kemampuan Merasakan Apa yang Dirasakan oleh Orang Lain 84

4.18 Gambaran Resiliensi berdasarkan Kemampuan Merasakan Apa yang Dirasakan oleh Orang Lain 85

4.19 Statistik Deskriptif Resiliensi berdasarkan Kesiapan Menjalani Tantangan 86

4.20 Gambaran Resiliensi berdasarkan Kesiapan Menjalani Tantangan 86

4.21 Ringkasan Deskriptif Resiliensi berdasarkan Tiap Indikator 87

4.22 Perbandingan *Mean* Empiris Tiap Indikator Resiliensi 88

4.23 Statistik Deskriptif *Academic Self-Efficacy* 90

4.24 Gambaran Umum *Academic Self-Efficacy* 91

4.25 Statistik Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Memiliki Keyakinan yang Tinggi terhadap Tugas yang Sulit 93

4.26 Gambaran *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Memiliki Keyakinan yang Tinggi terhadap Tugas yang Sulit 93

4.27 Statistik Deskriptif *Academic Self-Efficacy* Memilih Tingkah Laku yang Berorientasi pada Penyelesaian Tugas 94

4.28 Gambaran Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Memilih Tingkah Laku yang Berorientasi pada Penyelesaian Tugas..... 95

4.29 Statistik Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Memiliki Keyakinan dalam Berbagai Aktivitas 96

4.30 Gambaran Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Memiliki Keyakinan dalam Berbagai Aktivitas 97

4.31 Statistik Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Ulet dalam Mengerjakan Tugas..... 98

4.32 Gambaran Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Ulet dalam Mengerjakan Tugas..... 98

4.33 Ringkasan Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Tiap Indikator .. 99

4.34 Perbandingan *Mean* Empiris Tiap Indikator *Academic Self-Efficacy*.....100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi 46

3.1 Hubungan antar Variabel 51

4.1 Diagram Gambaran Umum Resiliensi 75

4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif Resiliensi berdasarkan Tiap Indikator 88

4.3 Diagram Perbandingan *Mean* Empiris Tiap Indikator Resiliensi 89

4.4 Diagram Gambaran Umum *Academic Self-Efficacy* 92

4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif *Academic Self-Efficacy* berdasarkan Tiap Indikator 100

4.6 Diagram Perbandingan *Mean* Empiris Tiap Indikator *Academic Self-Efficacy* 101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1 Skala Uji Coba 116

2 Skala Penelitian 128

3 Tabulasi Penelitian Sebelum Uji Validitas 139

3 Validitas dan Reliabilitas 146

4 Tabulasi Penelitian Setelah Uji Validitas 153

5 Tabulasi Penelitian (Tiap Indikator) Setelah Uji Validitas 159

6 Statistik Deskriptif 171

7 Hasil Uji Asumsi 174

8 Hasil Uji Hipotesis 176

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-21, ketika negara-negara di dunia memasuki era teknologi dan globalisasi yang ditandai dengan ketidakpastian dan perubahan yang sangat cepat, persaingan antar negara semakin kuat. Hal ini mengakibatkan negara maju semakin maju, sedangkan negara berkembang semakin tertinggal jauh. Oleh karena itu, setiap negara berkembang memiliki tugas yang penting untuk mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan suatu bangsa yaitu meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia merupakan isu yang krusial bagi Bangsa Indonesia, mengingat bahwa perkembangan sumber daya manusia di Indonesia sangat jauh tertinggal dengan negara-negara lain. Hal ini dapat kita lihat dari *human development index* Indonesia yang berada pada urutan ke-121 dari 185 negara pada tahun 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

"Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai salah satu kunci utama dalam mengatasi masa depan" (Gumilar, 2013). Kenyataannya peningkatan pemerataan akses jenjang perguruan tinggi sampai saat ini masih merupakan masalah di negara kita. Hal ini tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) yang baru mencapai 29,4% dan

angka melanjutkan ke perguruan tinggi juga masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang pada umumnya. Oleh karena itu, masih cukup banyak lulusan jenjang pendidikan menengah, baik SMA/MA/SMK/MAK yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk mereka yang berpotensi akademik baik, tetapi dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, peningkatan akses terhadap informasi dan sumber pendanaan juga relatif terbatas.

Berbagai macam beasiswa telah disediakan, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun dari dunia usaha atau industri, misalnya Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik (BBP-PPA), Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler (PPE), Bantuan Mengikuti Ujian (BMU), Beasiswa Unggulan (BU), Beasiswa Keluarga Miskin (Gakin), Beasiswa Djarum, Beasiswa Super Semar, dimana semua beasiswa tersebut telah diberikan kepada mahasiswa. Akan tetapi, jumlah dana yang telah diberikan relatif belum dapat memenuhi biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa selama menempuh studi, sehingga belum mampu menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai.

Mengacu pada permasalahan di atas, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mulai meluncurkan program bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik dan kurang mampu secara ekonomi untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu yang disebut sebagai Beasiswa Pendidikan untuk Mahasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Program Bidikmisi merupakan salah satu program seratus hari kerja Menteri Pendidikan Nasional yang dicanangkan pada tahun 2010 dengan harapan untuk "meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi serta menyiapkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif bagi lulusan sekolah menengah atas atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik, tetapi memiliki keterbatasan ekonomi" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 96 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi, dimana bantuan ini ditujukan untuk warga Indonesia yang memiliki keterbatasan ekonomi, karena pada umumnya anak-anak yang berasal dari keluarga golongan menengah ke ataslah yang mampu mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi, sedangkan anak-anak dari keluarga golongan menengah ke bawah tidak mampu mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi.

Beasiswa Bidikmisi merupakan beasiswa terbanyak di Indonesia. Jumlah penerima beasiswa Bidikmisi pun selalu bertambah dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kemendikbud bahwa sampai saat ini jumlah mahasiswa Bidikmisi telah mencapai 150.000 mahasiswa yang tersebar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi yang mendapat kesempatan untuk mengelola mahasiswa Bidikmisi pun tidak hanya perguruan tinggi negeri, tetapi juga perguruan tinggi swasta.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang mendapat kesempatan untuk mengelola mahasiswa Bidikmisi adalah Universitas Negeri Semarang (Unnes). Pemerintah telah memberi kepercayaan kepada Unnes untuk mengelola

mahasiswa Bidikmisi dengan jumlah terbanyak se-Indonesia. Untuk memudahkan pemahaman mengenai jumlah mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Unnes, maka dapat disajikan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Unnes Penerima Beasiswa Bidikmisi

Tahun	Jumlah Mahasiswa Bidikmisi Unnes
2010	400
2011	1.450
2012	1.750
2013	1.850
2014	1.925
2015	1.950
Jumlah	9.325

Sumber: (Puspitarini, 2014).

Tabel di atas menyimpulkan bahwa selama enam tahun Unnes sebagai universitas pengelola mahasiswa Bidikmisi selalu mendapat kesempatan yang bertambah dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2015 mencapai angka 9.325 mahasiswa.

Unnes sebagai perguruan tinggi negeri yang memiliki jumlah mahasiswa Bidikmisi terbanyak se-Indonesia memiliki ketentuan-ketentuan untuk dipenuhi oleh mahasiswa Bidikmisi Unnes. Sesuai dengan isi dari Surat Kontrak Mahasiswa Bidikmisi Unnes Angkatan tahun 2014 (Ambada, 2014), mahasiswa Bidikmisi Unnes harus bersungguh-sungguh dalam menjalani studi di Unnes dan memenuhi semua ketentuan-ketentuan berikut:

> 1) IPK ≥ 3,0, 2) Lulus tepat waktu (6 semester untuk D3 dan 8 semester untuk S1), 3) Berperilaku sesuai dengan etika mahasiswa Unnes, 4) Menghadiri seluruh kegiatan untuk kriteria A, sekurang-kurangnya 75% untuk kriteria B dan diharapkan mengikuti kegiatan

> untuk kriteria C, 5) Sanggup tidak menikah selama mendapatkan beasiswa, 6) Membuat proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) sekurang-kurangnya satu judul dalam setahun dan sebagai ketua, 7) Mengikuti kegiatan rutin (setiap pekan) dalam rangka peningkatan *soft skill* mahasiswa, dan 8) Aktif dan menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan di tingkat Jurusan dan/ atau Fakultas dan/ atau Universitas.

Sesuai dengan isi surat kontrak tersebut, mahasiswa Bidikmisi Unnes diminta untuk berjanji memenuhi semua ketentuan di atas. Jika mereka tidak mampu memenuhi semua ketentuan yang telah ditetapkan, maka mereka harus bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Unnes.

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dan merupakan aspek penting yang harus dipatuhi oleh penerima beasiswa Bidikmisi Unnes adalah lulus tepat waktu, yaitu 8 semester untuk S1 dan 6 semester untuk D3. Ketentuan untuk lulus tepat waktu tidak hanya berlaku di Unnes, tetapi seluruh perguruan tinggi yang mengelola mahasiswa Bidikmisi. Hal ini pun sudah diatur oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam buku pedoman penyelenggaraan Bidikmisi tahun 2015, bab IV tentang Jangka Waktu Pemberian, pada butir 1 bahwa "Bantuan biaya pendidikan Bidikmisi diberikan sejak mahasiswa ditetapkan sebagai penerima Bidikmisi di perguruan tinggi, yaitu 8 (delapan) semester untuk program Diploma IV dan S1, 6 (enam) semester untuk program Diploma III". Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan dana kepada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi hanya selama 4 tahun bagi Diploma IV dan S1, dan 3 tahun bagi Diploma III sehingga ketika mereka belum lulus kuliah sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditentukan tersebut, maka mereka tidak

lagi mendapat bantuan beasiswa Bidikmisi atau dengan kata lain beasiswa Bidikmisinya telah berakhir.

Salah satu fakultas di Unnes yang terdapat mahasiswa Bidikmisi yang beasiswanya telah berakhir akibat masa studi melebihi batas maksimal adalah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Berdasarkan data yang diterima dari Kepala BAAKK terdapat 47 mahasiswa Bidikmisi FIP angkatan tahun 2010 – 2011 yang sampai saat ini masih aktif kuliah. Untuk memudahkan pemahaman mengenai jumlah mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 yang beasiswanya telah berakhir, maka dapat disajikan tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah Mahasiswa Bidikmisi FIP yang Beasiswanya telah Berakhir

Angkatan	Jurusan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa yang Beasiswanya telah Berakhir
2010	KTP	2	1
	PNF	3	0
	BK	3	0
	PGSD	39	0
	Psikologi	2	0
	PG PAUD	2	0
2011	KTP	14	6
	PNF	12	3
	BK	16	11
	PGSD	188	9
	Psikologi	16	11
	PG PAUD	13	6
Jumlah		310	47

Pada umumnya, mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi sebenarnya mengalami beberapa kesulitan dibandingkan dengan mahasiswa non-Bidikmisi, yaitu kesulitan dalam kondisi kemiskinan yang dialami dan adanya tuntutan sosial serta

tuntutan akademis yang lebih tinggi dari lingkungannya. Kesulitan akan bertambah setelah beasiswa Bidikmisinya telah berakhir, karena mereka harus membayar biaya kuliah setiap semester, dan mereka tidak mendapat bantuan biaya hidup setiap bulan seperti ketika mereka masih tercatat sebagai mahasiswa Bidikmisi.

Persoalan berakhirnya beasiswa Bidikmisi tersebut memungkinkan mereka mendapat respon yang negatif dari lingkungannya, baik dari teman, dosen, maupun dari keluarga. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membuat mereka menjadi tertekan dengan kondisi yang sulit tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk bertahan, bangkit dari keterpurukan, dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit agar dapat keluar dari kondisi yang membuatnya tertekan. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi (McCubbin, 2001).

Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk mengatasi perubahan yang mengganggu melalui cara yang baik, memungkinkan kondisi kesehatan yang baik ketika berada di bawah tekanan, bangkit kembali dari keterpurukan, mampu mengatasi kesulitan-kesulitan, menggunakan cara yang baru dalam melakukan suatu hal dan menjalani hidup yang baru ketika cara yang lama tidak tepat lagi, serta melakukan semua ini tanpa melakukan hal yang mengganggu dan berbahaya (Siebert dalam Aunillah dan Adiyanti, 2015). Selain itu, resiliensi juga dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis dalam diri seseorang (Hidayati, 2014). Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa Bidikmisi yang beasiswanya telah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berakhir mampu memiliki resiliensi yang baik. Dengan memiliki resiliensi yang baik, tentunya mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau menerima kenyataan terhadap hal-hal yang dapat membuat mereka tertekan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa resiliensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya telah berakhir. Akan tetapi, menurut hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 – 19 Februari 2016 terhadap delapan mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya diberhentikan menunjukkan bahwa kedelapan mahasiswa tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Saat pertama kali beasiswa Bidikmisi mereka berakhir, mereka mengalami kekecewaan dan ketidakyakinan terhadap kemampuan diri. Kedelapan mahasiswa tersebut mengaku pernah menangis dan merasa malu kepada orang tuanya karena tidak lulus tepat waktu. Empat mahasiswa dari delapan mahasiswa tersebut, justru menghindar dari tugas akademiknya, yaitu skripsi. Mereka berempat berhenti untuk sementara selama tiga bulan, yaitu mulai Bulan Juni – Agustus 2015. Selama tiga bulan tersebut mereka tidak mengerjakan skripsi atau pun mencari uang untuk tambahan ekonomi. Sedangkan empat mahasiswa yang lain mengakui bahwa mereka seringkali menghindari dosen pembimbing karena tidak ingin ditanya masalah skripsi.

Rendahnya resiliensi pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Hal ini diungkapkan oleh Jackson dan Watkin (2004) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Mereka

mengartikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan meraih keberhasilan.

Bandura (dalam Feist & Feist 2011:212) juga menjelaskan bahwa dengan adanya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, akan menentukan bentuk tindakan yang akan mereka pilih, sebanyak apa usaha yang akan dilakukan dalam suatu aktivitas, sekuat apa dan selama apa mereka bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas mempengaruhi perilaku orang tersebut di masa depan. Tingginya *self-efficacy* menyebabkan usaha dan ketekunan dalam menangani masalah dan mendapatkan tujuan yang lebih tinggi. Sementara *self-efficacy* yang rendah menyebabkan putus asa dan berhenti bekerja (Bandura dalam Mojdegan, dkk., 2013).

Myers (dalam Putri, dkk., 2011) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam kehidupan sehari-hari akan mengarahkan individu dalam mencapai tujuan yang menantang dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangsih yang cukup kuat terhadap resiliensi yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, *self-efficacy* dibutuhkan dalam menghadapi segala kesulitan yang ada dalam kehidupan termasuk dibutuhkan oleh mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya telah berakhir, karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

Konsep *self-efficacy* pada situasi akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap

kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan berhasil (Riahi, dkk., 2015).

Self-efficacy ditemukan memiliki hubungan dalam peningkatan resiliensi (Chemers, dkk.; Pajares; dalam Keye dan Pidgeon, 2013). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau *academic self-efficacy* berhubungan erat dengan resiliensi. Salah satu penelitian mengenai *self-efficacy* dan resiliensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Yendork dan Somhlaba (2015) pada 200 anak di Accra, Ghana yang terdiri dari 100 anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan 100 anak bukan yatim piatu. Penelitian tersebut menunjukkan hasil korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan resiliensi pada kedua grup (yatim piatu dan bukan yatim piatu). Koefisien korelasi pada grup anak yatim piatu ditunjukkan dengan ($r = 0,66$ dan $p < 0,001$), sedangkan pada grup bukan yatim piatu ($r = 0,59$ dan $p < 0,001$). Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki anak-anak dalam kedua grup tersebut, maka akan semakin tinggi pula resiliensi mereka.

Penelitian serupa dilakukan oleh Riahi dkk. (2015) pada 81 siswa SMA di Iran. Penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi ($r = 0,36$ dan $p < 0,01$). Korelasi ini memiliki arah positif, yakni semakin tinggi *academic self-efficacy* pada diri siswa, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Keye dan Pidgeon (2013) pada 141 mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi, yaitu ditunjukkan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

koefisien korelasi (r = 0,65 dan p < 0,000). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika *academic self-efficacy* meningkat, maka resiliensinya juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sagone dan Caroli (2013) pada 130 remaja Italia. Dalam penelitian tersebut, Sagone dan Caroli membagi *self-efficacy* dalam dua hal, yaitu *self-efficacy* secara umum (*generalized self-efficacy*) dan *self-efficacy* dalam mata pelajaran (*scholastic self-efficacy*). Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *generalized self-efficacy* dengan resiliensi, yaitu ditunjukkan dengan nilai (r = 0,59 dan p < 0,001). Begitu pula hubungan antara *scholastic self-efficacy* dengan resiliensi, (r = 0,36 dan p < 0,001) Jadi, semakin tinggi *self-efficacy* pada diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pentingnya *academic self-efficacy* untuk dimiliki oleh mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 yang beasiswanya telah berakhir agar dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami. Oleh karena itu, penting dilakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011.

1.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan, yaitu mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011.

1.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis terhadap masalah resiliensi dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011, yaitu untuk memberi rekomendasi kepada pihak jurusan maupun fakultas dalam menangani masalah rendahnya resiliensi demi meningkatkan kualitas pembelajaran di Unnes.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan judul hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Pengertian umum dari resiliensi diungkapkan oleh Norman (dalam McCubbin, 2001) yaitu keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan kondisi yang buruk. Pengertian ini cukup sederhana, istilah resiliensi dipakai ketika seseorang dapat beradaptasi di dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Pengertian umum yang lain diungkapkan oleh McCubbin (2001) yaitu ketahanan untuk bangkit kembali atau untuk mengatasi kesulitan.

Menurut Karatas dan Cakar (2011) resiliensi dalam pengertian umum digambarkan sebagai kemampuan untuk berhasil dalam beradaptasi, menunjukkan usaha yang terbaik untuk mencapai keberhasilan meskipun berada dalam kondisi yang mengancam. Sesuai dengan pengertian tersebut, resiliensi digunakan untuk mengartikan tiga kenyataan utama. Pertama, resiliensi digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang tidak menyenangkan (memiliki resiko yang tinggi), karakteristik tersebut memungkinkan seseorang mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperlihatkan perkembangan yang lebih baik daripada mengharapkan untuk tetap bertahan atau percaya bahwa mereka memiliki bakat personal. Kenyataan yang kedua menyatakan bahwa kemampuan pada seseorang untuk menyelesaikan dengan cepat ketika menghadapi pengalaman hidup yang penuh tekanan. Kenyataan yang ketiga dari resiliensi adalah bangkit dari trauma.

Resiliensi sebagai konsep umum yang berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengatasi stres dan bagaimana mereka dapat bangkit dari trauma, mempertimbangkan perkembangan yang positif, cenderung ke arah masa depan dan harapan, seperti ketahanan yang positif, keselarasan/pemenuhan dan kompetensi (Murphy dalam Karatas dan Cakar, 2011).

Pengertian lain dari resiliensi diungkapkan oleh Grotberg (1996), yaitu kemampuan yang bersifat universal yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk mencegah, mengurangi, atau mengatasi akibat dari suatu kesulitan. Resiliensi dapat mengubah atau membuat seseorang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupannya. Sedangkan menurut Gordon, dkk. (1994) resiliensi adalah kemampuan untuk berkembang dengan baik, matang, meningkatkan kompetensi di dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan atau rintangan-rintangan yang sulit. Keadaan yang tidak menyenangkan tersebut mungkin jarang terjadi atau mungkin terjadi secara terus-menerus dan konsisten. Dalam rangka berkembang dengan baik, matang, dan meningkatkan kompetensinya tersebut, seseorang harus menerapkan sumber daya yang mereka miliki, baik biologis, psikologis, maupun lingkungan (Gordon dalam Gordon, dkk., 1994).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Luthar, dkk. (dalam McCubbin, 2001), resiliensi mengacu pada proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan. Konsekuensi dari pengertian yang diungkapkan oleh Luthar, dkk. tersebut bahwa resiliensi dapat dijelaskan melalui dua dimensi, yaitu: 1) ancaman atau kesulitan, dan 2) pencapaian pada adaptasi yang positif.

Konsep mengenai resiliensi dapat dijelaskan melalui tiga perspektif yang saling terikat satu sama lain tetapi berbeda, yaitu: 1) sebagai pencapaian hasil yang baik meskipun berada dalam kondisi yang tidak beruntung, 2) tetap berkompeten meskipun berada di bawah tekanan, dan 3) sebagai interaksi antara faktor pelindung dan faktor resiko (Jessor; Kumpfer; Masten, dkk.; Norman; Rutter dalam McCubbin, 2001).

Menurut Siebert (dalam Aunillah dan Adiyanti, 2015) bahwa resiliensi merujuk pada kemampuan untuk mengatasi perubahan yang mengganggu pada tingkatan yang tinggi melalui cara yang baik, memungkinkan kesehatan dan energi yang baik ketika berada di bawah tekanan, bangkit kembali dari keterpurukan, serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami.

Berbagai pengertian mengenai resiliensi telah diungkapkan oleh para ahli. Meskipun terdapat banyak variasi mengenai pengertian resiliensi, resiliensi muncul menjadi dua domain utama dalam arus berpikir manusia (Iqbal, 2011). Dua domain tersebut adalah:

1. Resiliensi sebagai respon terhadap stres yang dialami seseorang, berarti fokus pada pemulihan (*recovery*) setelah adanya kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan untuk mencapai kondisi yang sehat kembali.
2. Resiliensi sebagai ketahanan, keberlangsungan pertumbuhan dan peningkatan fungsi sebagai reaksi kesehatan terhadap adanya stres.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian resiliensi dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam kesulitan dan menunjukkan usaha yang terbaik untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengatasi kesulitan yang dialami sehingga memungkinkan kesehatan dan energi yang relatif baik meskipun berada di bawah tekanan.

2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Jackson dan Watkin, 2004) ada tujuh aspek-aspek resiliensi antara lain:

1. *Emotion regulation*

Emotion regulation adalah kemampuan mengatur kehidupan internal untuk berhasil di dalam kondisi di bawah tekanan. Salah satu mitos tentang resiliensi adalah orang-orang resilien sulit tanpa mengungkapkan emosi. Mereka menjaga dan pandai menahan hawa nafsu di dalam menghadapi kesulitan. Pandangan mengenai resiliensi ini mungkin terjadi secara umum, tetapi tidak akurat. Orang-orang resilien, baik orang dewasa maupun anak-anak nyaman dengan perasaan mereka dan mereka mengungkapkan perasaannya. Bahkan, orang-orang resilien mengalami perluasan dari beberapa emosi, seperti kebahagiaan, sukacita, takut, dan sedih. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang emosi mereka sendiri dan mereka merasa nyaman berbicara tentang apa yang mereka rasakan kepada orang yang mereka percaya. Jadi, ketika orang-orang resilien menghadapi kesulitan, mereka tidak merasa sedih atau takut/ cemas. Ada perbedaan penting antara orang-orang yang lebih resilien dengan orang-orang yang kurang resilien, yaitu orang-orang yang lebih resilien tidak terjebak dalam emosi mereka. Meskipun mereka mungkin merasa sedih atau takut, perasaan ini tidak mencegah mereka dalam mengatasi kesulitan dan mereka tetap bergerak maju. Ketika emosi terlalu kuat sehingga mengganggu kemampuan seseorang untuk mengatasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesulitan, orang-orang resilien tahu bagaimana mengendalikan emosi sehingga dia mampu mendorong maju dengan rencana aksi.

2. *Impulse control*

Impulse control adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Setiap orang memiliki dorongan untuk melakukan hal-hal dan mengatakan hal-hal yang tidak dalam kepentingan terbaik atau dalam membantu orang lain. Dalam pandangan resiliensi, resiliensi tidak mengharuskan seseorang berhenti memiliki impuls ini, tetapi mengharuskan seseorang untuk menghentikan diri dari bertindak pada setiap impuls yang dimiliki. Orang resilien, misalnya, telah menginternalisasikan dalam diri "berhenti dan berpikir" dan menggunakannya untuk membuat pilihan tentang tindakannya.

3. *Causal analysis*

Causal analysis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi secara akurat tentang penyebab-penyebab kesulitan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah pandangan bahwa diri mampu memecahkan masalah dan sukses. *Self-efficacy* merupakan unsur dasar dalam pembentukan resiliensi. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* mampu memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan diri sehingga mereka menjadikan kekuatan mereka untuk mengatasi tantangan dalam hidup.

5. *Realistic optimism*

Realistic optimism adalah kemampuan untuk tetap optimis memandang masa depan, tetapi masih dalam batas realitas dalam perencanaan-perencanaannya. Optimisme adalah unsur utama dalam resiliensi. Penelitian tentang optimisme menemukan bahwa orang optimis lebih bahagia, sehat, produktif, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih sukses, dan memecahkan masalah dengan lebih baik. Seseorang yang resilien tidak mengingkari masalah ketika sedang menghadapi kesulitan, mereka tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain ketika terjadi sebuah masalah. Resiliensi adalah tentang bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan situasi yang sulit. Orang-orang resilien memiliki optimisme tetapi dalam batas-batas realitas.

6. *Empathy*

Beberapa studi mengenai resiliensi menunjukkan bahwa orang yang resilien memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mereka dapat mengatasi kesulitan yang paling sulit. Empati merupakan komponen penting dari hubungan sosial yang kuat. Orang-orang yang peduli terhadap orang lain, tertarik perasaan dan pengalaman orang lain dan mau membantu orang lain dalam mengatasi masa-masa yang sulit. Empati menyajikan resiliensi dengan memfasilitasi hubungan yang kuat.

7. *Reaching out*

Reaching out merupakan kesiapan menjalani tantangan. Orang-orang resilien mau mengambil resiko, mereka bersedia untuk mencoba hal-hal baru,

karena mereka memahami bahwa dengan mencoba hal-hal baru dan mengambil resiko mereka dapat belajar lebih banyak, dapat mencapai sesuatu yang lebih, dan lebih menikmati hidup.

2.1.3 Sumber Pembentukan Resiliensi

Menurut Grotberg (1995) ada tiga sumber yang dapat membentuk resiliensi dalam diri seseorang. Ketiga sumber tersebut diberi label *I HAVE*, *I AM*, dan *I CAN*. Penjelasan untuk masing-masing sumber adalah sebagai berikut:

1. *I HAVE (external support)*

I HAVE merupakan frasa yang dapat mewakili dukungan dari luar terhadap individu, yaitu individu merasa memiliki orang-orang di sekitarnya yang mencintainya tanpa syarat dan peduli kepadanya. Frasa *I HAVE* dapat meningkatkan daya tahan dalam diri seseorang. Sebelum seseorang menyadari siapa dirinya (*I AM*) atau apa yang dapat dia lakukan (*I CAN*), seseorang membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dan membutuhkan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang merupakan hal dasar dan inti untuk mengembangkan resiliensi. Sumber-sumber *I HAVE* adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. *Trusting relationship* (mempercayai hubungan)

Salah satu dukungan eksternal yang penting adalah mempercayai hubungan. Untuk membangun resiliensi dalam diri, seseorang perlu mempercayai hubungan terlebih dahulu dari orang-orang di sekitarnya, baik orang tua, anggota keluarga, teman, maupun guru. Hubungan yang dibangun tersebut merupakan penerimaan tanpa syarat.

b. *Structure and rules at home* (struktur dan aturan di rumah)

Struktur dan aturan yang ada di rumah akan membatasi seseorang berperilaku tertentu. Harapannya, semua anggota keluarga dapat memenuhi aturan yang telah ditetapkan. Jadi, semua anggota keluarga akan mengetahui kapan ia seharusnya tidak berperilaku tertentu.

c. *Role models* (panutan)

Role models merupakan sumber yang penting bagi seseorang untuk belajar melakukan sesuatu dengan benar. *Role models* bisa jadi orang tua, anggota keluarga, guru, teman sebaya, maupun orang-orang dewasa lainnya. Dengan adanya *role models*, seseorang lebih mengetahui perilaku yang diinginkan dan dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

d. *Encouragement to be autonomous* (dorongan menjadi otonom)

Seseorang dalam hidupnya membutuhkan orang lain untuk mendorongnya menjadi individu yang otonom, yaitu mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Orang lain dapat memuji seseorang ketika menunjukkan inisiatif dan otonominya, dan menegur ketika melakukan kesalahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. *Access to health, education, welfare, and security services* (akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan)

Kebutuhan terhadap akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan merupakan hal yang krusial dalam hidup seseorang untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan

keamanan melalui rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, pelayanan sosial, polisi, perlindungan kebakaran, dan lain-lain.

2. *I AM (personal strengths)*

I AM merupakan frasa yang dapat mewakili kekuatan dalam diri individu, yaitu individu merasa menjadi orang yang dicintai, optimis, empati, dan memiliki harga diri. Sumber-sumber dari *I AM* adalah sebagai berikut:

a. *Lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan perilaku menarik)

Seseorang merasa dan menyadari bahwa orang lain menyukai dan mencitai dirinya. Perasaan disukai dan dicintai oleh orang lain akan menjadikan seseorang berperilaku baik kepada orang lain, misalnya membantu.

b. *Loving, empathic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik)

Selain dicintai orang lain, seseorang juga mencintai orang lain. Perasaan cinta tersebut dapat diekspresikan melalui berbagai hal, misalnya menunjukkan perhatian kepada orang lain, menunjukkan kepedulian, berbagi kenyamanan, dan megurangi beban orang lain.

c. *Proud of myself* (perasaan bangga pada diri sendiri)

Seseorang merasa bahwa dirinya adalah orang yang penting sehingga merasa bangga pada dirinya sendiri dan bangga pada apa yang telah dan dapat ia capai. Ketika orang lain meremehkannya, maka ia tidak akan membiarkannya. Kepercayaan diri dan harga diri dapat membantu seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. *Autonomous and responsible* (otonomi dan tanggung jawab)

Seseorang dapat bertindak atau melakukan sesuatu sendiri dan menerima konsekuensi dari apa yang telah ia lakukan. Seseorang menyadari adanya batasan-batasan tertentu dalam melakukan suatu tindakan, sehingga dapat mengontrol diri.

e. *Filled with hope, faith, and trust* (harapan, keyakinan, dan kepercayaan)

Seseorang percaya bahwa ada harapan baginya dan ada orang-orang yang dapat dipercaya. Seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, bahwa yang benar akan menang. Oleh karena itu, seseorang ingin berkontribusi untuk suatu kebenaran.

Seseorang memiliki keyakinan akan sebuah moralitas dan kebaikan, dan dapat mengekspresikan ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk spiritual yang lebih tinggi.

3. *I CAN (interpersonal skill)*

I CAN merupakan frasa yang dapat mewakili ketrampilan interpersonal/ sosial pada diri individu, yaitu kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal dan memecahkan masalah dengan baik. Sumber-sumber *I CAN* adalah sebagai berikut:

a. *Communicate* (komunikasi)

Seseorang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Ia dapat mendengar apa yang orang lain katakan dan menyadari apa

yang menjadi perasaannya. Seseorang dapat mendamaikan perbedaan dan mampu bertindak atas hasil dari komunikasi.

b. *Problem solve* (mengatasi masalah)

Seseorang dapat menilai sifat dan ruang lingkup masalah, apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan bantuan apa yang dibutuhkan orang lain. Seseorang dapat bernegosiasi solusi dengan orang lain dan memungkinkan untuk menemukan solusi yang kreatif. Ia memiliki kegigihan untuk bertahan hingga masalah dapat dipecahkan.

c. *Manage my feelings and impulses* (mengelola perasaan dan impuls)

Seseorang dapat mengenali perasaannya, menamai perasaannya, dan mengungkapkan dengan kata-kata serta mengungkapkan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang dimaksud bukan perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau pun melanggar hak orang lain atau dirnya sendiri. Seseorang juga dapat mengendalikan impuls-impuls agar tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.

d. *Gauge the temperament of myself and others* (mengukur temperamen diri)

Seseorang memiliki pengetahuan tentang temperamennya (seberapa aktif, impulsif, dan pengambilan resiko, atau tenang, reflektif, dan sadar terhadap diri sendiri) dan juga mengenai temperamen orang lain. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mengetahui seberapa cepat diri dapat bergerak untuk bertindak, dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk berkomunikasi.

e. *Seek trusting relationships* (mencari hubungan saling percaya)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seseorang dapat menemukan orang lain (baik orang tua, anggota keluarga, guru, maupun teman sebaya) untuk dimintai bantuan, berbagi perasaan dan kekhawatiran, untuk mengeksplorasikan cara dalam memecahkan masalah pribadi dan interpersonal, atau untuk mendiskusikan konflik dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan mengenai sumber-sumber resiliensi seperti yang dikemukakan oleh Grotberg di atas, seseorang dikatakan resilien (memiliki resiliensi) tidak harus memiliki semua sumber di atas, tetapi jika hanya memiliki satu saja tidak cukup dikatakan resilien. Seseorang mungkin merasa bahwa dirinya dicintai (*I HAVE*), tetapi ia tidak memiliki kekuatan batin (*I AM*) atau tidak memiliki ketrampilan sosial (*I CAN*) sehingga orang tersebut belum dapat dikatakan resiliensi. Seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi (*I AM*), tetapi jika orang tersebut tidak tahu bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan orang lain atau tidak dapat memecahkan masalah (*I CAN*), dan merasa tidak memiliki orang yang dapat membantunya (*I HAVE*), orang tersebut juga belum dapat dikatakan resilien. Seseorang mungkin sangat pandai bicara atau dapat berbicara dengan baik (*I CAN*), tetapi jika ia tidak memiliki empati kepada orang lain (*I AM*) atau tidak belajar dari *role model* (*I HAVE*), belum dapat dikatakan pula sebagai seseorang yang resilien. Resiliensi hasil perpaduan dari ketiga sumber di atas, yaitu *I HAVE*, *I AM*, dan *I CAN* (Grotberg, 1995).

2.1.4 Karakteristik Resiliensi

Karakteristik resiliensi dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik-karakteristik seseorang yang dapat dikatakan sebagai orang yang

memiliki resiliensi. Seseorang dikatakan memiliki resiliensi apabila memenuhi karakteristik-karakteristik resiliensi.

Karakteristik resiliensi dikemukakan oleh Griffith (dalam Iqbal, 2011). Dalam hal ini, Griffith mengajukan sebuah konsep yang ia sebut sebagai "*existential postures*", yaitu kesiapan antara tubuh, pikiran, dan jiwa pada diri seseorang dalam menghadapi kesengsaraan dan stres. Griffith membedakan antara karakteristik seseorang yang mampu beradaptasi dalam kondisi yang sulit (*resilient*) dengan seseorang yang tidak mampu beradaptasi dalam kondisi yang sulit (*vulnerability*). Perbedaan karakteristik di antara keduanya dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik antara *Resilient* dan *Vulnerability*

Karakteristik *Resilient*	**Karakteristik *Vulnerability***
Kelekatan (*coherence*)	Bingung (*confuse*)
Rukun (*communion*)	Terasing (*isolation*)
Harapan (*hope*)	Putus Asa (*despair*)
Mandiri (*agency*)	Tidak Berdaya (*helplessness*)
Tujuan (*purpose*)	Tidak Bermakna (*meaninglessness*)
Komitmen (*commitment*)	Lalai (*indefference*)
Berani (*courage*)	Takut (*cowardice*)
Bersyukur (*grattitude*)	Marah/ Benci (*resentment*)

Perbedaan karakteristik antara *resilient* dan *vulnerability* jelas digambarkan di dalam tabel sebagai karakteristik yang positif dan negatif. Seseorang yang memiliki resiliensi lebih memiliki sifat-sifat yang positif dibandingkan seseorang yang mudah rapuh saat menghadapi kesulitan.

Karakteristik resiliensi yang lain dikemukakan oleh beberapa ahli yang kemudian dirangkum oleh Connor dan Davidson (2003). Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

1. Melihat perubahan atau penglaman stres sebagai suatu tantangan/ peluang.
2. Komitmen.
3. Pengakuan batas untuk mengontrol.
4. Melibatkan dukungan dari orang lain.
5. Tertutup, kelekatan yang aman dengan orang lain.
6. Tujuan pribadi atau kelompok.
7. *Self-efficacy*.
8. Memperkuat pengaruh dari stres.
9. Kesuksesan di masa lalu.
10. Memiliki pilihan.
11. Rasa humor.
12. Berorientasi pada pendekatan perilaku.
13. Kesabaran.
14. Toleransi terhadap pengaruh negatif.
15. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.
16. Optimisme.
17. Kepercayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 *Academic Self-Efficacy*

2.2.1 Pengertian *Academic Self-Efficacy*

Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus berlangsung antara determinan kognitif, tingkah laku, dan lingkungan disebut sebagai pendekatan determinis resiprokal (Bandura dalam Alwisol, 2010:283). Bagaimana seseorang bertingkah laku dalam

situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan yang memuaskan. Bandura (dalam Alwisol, 2010:287) menyebut keyakinan atau harapan diri tersebut sebagai *self-efficacy*, dan harapan hasilnya sebagai *outcome expectation*.

Bandura (1997:3) mengartikan *self-efficacy* dengan mengatakan "*perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*". Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kapabilitasnya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keyakinan tersebut merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri yang kemudian mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang ditetapkan. Sedangkan definisi *self-efficacy* dari Bandura (dalam Baron dan Byrne, 2003:183) diartikan sebagai "evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan". Definisi lain dari Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011:212) mengenai *self-efficacy* yaitu "keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan". Seseorang yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya mampu untuk mengubah lingkungannya, akan lebih mampu untuk bertindak dan berhasil daripada seseorang yang memiliki keyakinan rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Myers (dalam Putri, dkk., 2011) menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam kehidupan sehari-hari akan mengarahkan individu dalam mencapai tujuan yang menantang dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Self-efficacy adalah "persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu" (Alwisol, 2010:287). *Self-efficacy* juga diartikan sebagai "penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan" (Alwisol, 2010:287).

Self-efficacy berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena aspirasi menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self-efficacy* menggambarkan penilaian terhadap kemampuan diri. Seorang mahasiswa mungkin memiliki aspirasi untuk dapat menjadi wisudawan terbaik di universitasnya, tetapi bisa saja mahasiswa tersebut memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam mewujudkan aspirasinya karena melihat persaingan yang ketat di antara mahasiswa (Alwisol, 2010:287).

Self-efficacy bukan merupakan ekspektasi hasil (*outcome expectation*) dari tindakan kita. Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011:212) membedakan antara *efficacy expectation* dengan *outcome expectation*, karena keduanya memiliki pengertian yang berbeda. *Outcome expectation* adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu (Alwisol, 2010:287). *Efficacy expectation* merujuk pada keyakinan seseorang bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan *outcome*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

expectation merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi tindakan tersebut (Feist dan Feist, 2011:212).

Sebagai contoh seorang mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menjadi wisudawan terbaik, dia memiliki keyakinan bahwa ia dapat memperoleh IPK *cumlaude* di setiap semester, menyelesaikan studi tepat waktu. Oleh karena itu, ia memiliki *efficacy expectation* yang tinggi. Mahasiswa tersebut dapat saja memiliki *outcome expectation* yang rendah jika ia yakin memiliki sedikit kemungkinan untuk menjadi wisudawan terbaik di universitasnya. *Outcome expectation* yang rendah mungkin terjadi akibat persaingan yang ketat di antara mahasiswa atau karena hal-hal lain yang berdampak negatif terhadap *outcome expectation*.

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011:212), "keyakinan manusia mengenai *self-efficacy* mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan, dan selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan". Pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa orang dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih mampu untuk mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan dibandingkan orang dengan *self-efficacy* rendah, mereka lebih banyak berusaha, dan lebih bertahan lama dalam menghadapi rintangan dalam proses mencapai tujuan.

Self-efficacy bukan merupakan konsep global atau yang dapat digeneralisasi (Feist dan Feist, 2011:213). Seseorang dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada satu situasi, tetapi memiliki *self-efficacy* rendah pada situasi yang lain. Contohnya seorang mahasiswa yang memiliki bakat dalam melukis, ia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cenderung memiliki *self-efficacy* tinggi dalam perlombaan lukis, tetapi tidak pada perlombaan menulis.

Konsep *self-efficacy* pada situasi akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficcay* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan berhasil (Riahi, dkk., 2015).

Menurut Schunk (dalam Turgut, 2013) *academic self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sedangkan menurut Midgley (dalam Turgut, 2013) bahwa konsep *academic self-efficacy* mengacu pada persepsi seseorang terhadap kompetensi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Pengertian lain dari *academic self-efficacy* diungkapkan oleh Altunsoy (dalam Turgut, 2013) bahwa konsep *academic self-efficacy* meliputi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan menyelesaikan tugas dalam lingkup akademik.

Academic self-efficacy memegang peranan penting dalam kinerja yang ditampilkan seseorang karena keyakinan diri yang baik dapat membantu seseorang dalam menampilkan kemampuan terbaiknya, terutama dalam bidang akademik. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa keyakinan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas akademik tidak akan terlepas dari usaha mereka untuk mewujudkan keyakinannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *academic self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kapabilitasnya untuk

mengatasi tugas-tugas akademik yang sedang dihadapi dan mengatur serangkaian tindakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.2.2 Dimensi *Academic Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:42) bahwa *self-efficacy* bermacam-macam pada beberapa dimensi yang memiliki implikasi penting pada perilaku seseorang dalam mencapai suatu hasil. Bandura (1997:42-45) menjelaskan beberapa dimensi yang dimaksud tersebut antara lain:

1. *Level*

Self-efficacy berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari *self-efficacy* pada tuntutan tugas mulai dari yang sederhana, sedang, dan sulit. Berarti pada dimensi *level* mengacu pada taraf kesukaran suatu tugas atau tingkat kesulitan tugas. Semakin sulit suatu tugas dipersepsi oleh seseorang, maka akan semakin rendah *self-efficacy* untuk menyelesaikan tugas tersebut. Contohnya *self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Jika mahasiswa tersebut mempersepsi skripsi sebagai suatu tugas yang mudah dan tidak banyak tantangannya, maka *self-efficacy* akan semakin tinggi. Hal ini akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada dimensi ini juga berkaitan dengan pemilihan tingkah laku dalam menentukan tugas yang dikerjakan. Hal ini dikarenakan dalam tingkat kesulitan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, dimana tugas dengan taraf mudah akan berbeda dengan tugas taraf sulit dalam mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengerjakan tugas tersebut.

2. *Generality*

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana *self-efficacy* dapat diterapkan atau dengan kata lain mengacu pada tugas yang berbeda-beda. Seseorang mungkin menilai bahwa dirinya mampu mengerjakan beberapa aktivitas atau hanya pada aktivitas tertentu saja. *Generality* dapat bervariasi pada dimensi yang berbeda, termasuk derajat kesamaan suatu aktivitas. Penilaian berhubungan dengan domain aktivitas dan konteks situasi, serta derajat generalitas pada keyakinan seseorang. Semakin banyak *self-efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai situasi, maka akan semakin tinggi *self-efficacy* pada diri individu.

3. *Strength*

Dimensi ini megacu pada derajat kekuatan seseorang terhadap *self-efficacy* yang dimiliki. Kekuatan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam mengerjakan suatu tugas. *Self-efficacy* yang lemah akan dengan mudah ditiadakan ketika ada pengalaman yang tidak menyenangkan. Orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya akan lebih tekun dalam berusaha meskipun banyak tantangan dan hambatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga dimensi dalam *self-efficacy*, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *level* merupakan penilaian keyakinan atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas, serta pemilihan tingkah laku dalam menentukan tugas yang dikerjakan. Dimensi *generality* merupakan keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tugas di berbagai bidang. Dimensi *strength* merupakan kekuatan terhadap kemampuan yang dimiliki.

2.2.3 Sumber Pembentukan *Academic Self-Efficacy*

Self-efficacy atau *academic self-efficacy* dibangun dari empat sumber, atara lain: *enactive mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion*, dan *psychological and affective states* (Bandura, 1997:79). *Enactive mastery experiences* sebagai indikator kemampuan seseorang; *vicarious experiences* mengubah keyakinan seseorang melalui transmisi kompetensi dan perbandingan dengan hasil yang dicapai orang lain; *verbal persuasion* sama halnya dengan pengaruh sosial dari orang yang memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi orang lain; dan *physiological and affective states* berasal dari kemampuan dan kekuatan seseorang.

Self-efficacy atau *academic self-efficacy* didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi di antara empat sumber tersebut (Bandura, 1997:79). Empat sumber tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. *Enactive mastery experiences* (pengalaman menguasai sesuatu)

Sumber pertama pada *self-efficacy* adalah pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman menguasai sesuatu adalah pengalaman seseorang dalam mencapai prestasi di masa lalunya. Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011:214) bahwa sumber *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Ketika seseorang memiliki prestasi yang bagus di masa lalunya, maka hal ini akan meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kegagalan atau prestasi yang buruk di masa lalunya, maka hal ini akan menurunkan *self-efficacy*. Akan tetapi, menurut

Bandura (dalam Alwisol, 2010:288) bahwa "mencapai keberhasilan akan memberi dampak yang berbeda-beda pada *self-efficacy*, tergantung pada proses pencapaiannya". Dampak pada *self-efficacy* tersebut dibedakan menjadi enam (Feist dan Feist, 2011:214).

Pertama, ketika seseorang mencapai keberhasilan dengan tugas yang sulit, maka *self-efficacy* akan tinggi. Pemain sepak bola dengan ketrampilan yang tinggi akan mengalami peningkatan *self-efficacy* yang sedikit saat mengalahkan lawan yang ketrampilannya rendah, tetapi akan mengalami peningkatan *self-efficacy* yang lebih tinggi ketika mampu mengalahkan lawan yang ketrampilannya tinggi pula. Berarti performa keberhasilan akan meningkatkan *self-efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut.

Kedua, bekerja secara mandiri akan lebih meningkatkan *self-efficacy* dibandingkan bekerja secara kelompok. Pengalaman mengerjakan skripsi, dimana skripsi dikerjakan secara individu akan lebih meningkatkan *self-efficacy* dibandingkan dengan tugas membuat makalah secara berkelompok. Ketiga, ketika seseorang sudah berusaha maksimal, tetapi mengalami kegagalan, maka *self-efficacy* menurun. Kegagalan sangat mungkin untuk menurunkan *self-efficacy* saat mereka tahu bahwa mereka telah memberikan usaha terbaik mereka. Kegagalan yang terjadi ketika mereka tidak berusaha secara maksimal, tidak lebih mempengaruhi *self-efficacy* dibandingkan kegagalan saat mereka memberikan usaha yang terbaik.

Keempat, kegagalan dalam keadaan optimal dan maksimal akan berdampak lebih buruk dalam menurunkan *self-efficcay* dibanding kegagalan

dalam keadaan stres. Kelima, kegagalan pada seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dampaknya tidak seburuk ketika kegagalan terjadi pada seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah. Keenam, kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak yang sedikit terhadap *self-efficacy*, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan. Seseorang yang sering mengalami keberhasilan, sekali gagal tidak mempengaruhi *self-efficacy*.

2. *Vicarious experiences* (pengalaman vikarius)

Sumber kedua dari *self-efficacy* adalah pengalaman vikarius. Pengalaman vikarius atau disebut juga modeling sosial diperoleh melalui model sosial (Alwisol, 2010:288). Seseorang dapat mengidentifikasi keberhasilan atau kegagalan orang lain melalui pengamatan. Identifikasi tersebut dapat berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan bagi dirinya, yaitu seberapa mampu dirinya juga mencapai keberhasilan seperti orang yang diamati. Selain itu, seseorang dapat mengalami keragu-raguan dalam mencapai tujuan tertentu ketika mengidentifikasi seseorang yang mengalami kegagalan.

Self-efficacy akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self-efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya setara dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika figur yang diamati tidak jauh berbeda atau setara dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius lebih besar dan bertahan lama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Meskipun, dampak dari pengalaman vikarius secara umum tidak sekuat dampak yang diberikan pada pengalaman mengusai sesuatu, tetapi dapat memberi dampak yang kuat saat penurunan *self-efficacy*. Dampak tersebut bertahan lama dan mungkin bertahan seumur hidup (Feist dan Feist, 2011:215).

3. *Verbal persuasion* (pengaruh verbal)

Verbal persuasion sama halnya dengan persuasi sosial (Bandura, 1997:79). "*Self-efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial" (Alwisol, 2010:289). Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. Kondisi yang tepat seperti yang dimaksud di atas ada dua, yaitu: 1) Orang yang dipersuasi mempercayai orang yang melakukan persuasi, dan 2) Persuasi yang dilakukan masih dalam jangkauan perilaku seseorang atau bersifat realistik (Feist dan Feist, 2011:215).

Pertama, orang akan lebih percaya terhadap perkataan dari orang yang dipercaya. Meskipun perkataannya sama antara orang yang dipercaya dengan orang yang tidak dipercaya, tetapi akan memberikan dampak yang berbeda pada orang yang mendengarnya. Jadi, persuasi sosial akan lebih efektif jika diberikan dari sumber yang terpercaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua, persuasi sosial akan efektif jika persuasi tersebut masih dalam jangkauan perilaku seseorang. Sebanyak apapun persuasi verbal diberikan kepada seseorang tidak akan mengubah penilaian seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk berlari 100 meter dalam waktu di bawah 5 detik.

4. *Psychological and affective states* (kondisi fisik dan emosional)

Sumber keempat pada *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosional seseorang. Emosi yang kuat, seperti ketakutan yang kuat, kecemasan yang akut, atau tingkat stress yang tinggi akan dapat menurunkan *self-efficacy* (Feist dan Feist, 2011:215). Seorang pemain basket mengalami kecemasan yang kuat saat perlombaan basket sedang berlangsung. Kecemasan yang kuat tersebut menyebabkan ia tidak fokus dalam memainkan bola. Hal tersebut akan berbeda ketika kecemasan normal yang dialami karena kecemasan yang normal mungkin akan meningkakan *self-efficacy*.

2.2.4 Proses-Proses dalam *Academic Self-Efficacy*

Bandura (1997:117-161) menjelaskan mengenai empat proses yang merupakan dampak dari adanya *self-efficacy* atau *academic self-efficacy* dalam diri seseorang. Empat proses tersebut antara lain:

1. Proses kognitif

Individu dalam menjalankan tugas akademiknya akan menetapkan tujuan tertentu sebagai sasaran yang akan dicapai. Dalam menetapkan tujuan tersebut, individu dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri, seberapa besar kemampuannya terhadap tugas akademik yang sedang dijalani. Penetapan tujuan tersebut membutuhkan proses kognitif. Semakin efektif individu dalam menganalisis tujuan yang akan dicapai, maka akan semakin efektif individu dalam mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Proses motivasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kemampuan terhadap motivasi diri dan tujuan dari suatu tindakan berakar pada aktivitas kognitif. Sesuatu yang akan terjadi tidak dapat menjadi penyebab terjadinya motivasi atau terjadinya suatu tindakan. Pada penjelasan fungsi ini, yaitu pada perilaku bertujuan, telah ditetapkan oleh tujuan yang pasti, orang-orang kemudian beraksi untuk mewujudkannya. Namun, sebuah tujuan bukanlah agen untuk mewujudkan tujuan kita. Pemikiran sebelumnya diwujudkan ke dalam rangsangan dan sumber-sumber perilaku melalui bantuan mekanisme regulasi diri. Sebagian besar orang memiliki motivasi yang dibangkitkan secara kognitif. Pada motivasi kognitif, orang-orang memotivasi diri mereka sendiri dan menuntun perilaku mereka terlebih dahulu melalui latihan sebelumnya. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang mereka dapat lakukan, mereka mengantisipasi kemungkinan hasil positif dan negatif. Mereka mengatur tujuan untuk diri mereka sendiri dan merencanakan jalan untuk berperilaku ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self-efficacy* berperan penting dalam regulasi kognitif pada motivasi.

3. Proses afektif

Individu percaya terhadap pengaruh kemampuannya dalam mengatasi stres dan depresi dalam menghadapi ancaman atau situasi yang sulit. *Self-efficacy* akan membuat individu lebih mampu mengatasi segala persoalan yang mengancam keberadaannya.

4. Proses selektif

Melalui kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, individu cenderung bertindak selektif atau melakukan pemilihan terhadap pencapaian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tujuan hidupnya. Individu akan memilih pemecahan masalah dan pencapaian tujuan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Individu yang meragukan kemampuannya mempunyai tingkat aspirasi dan komitmen yang rendah.

2.3 Beasiswa Bidikmisi

2.3.1 Pengertian Beasiswa Bidikmisi

Beasiswa Pendidikan untuk Mahasiswa Miskin Berprestasi atau yang sering disingkat dengan kata Bidikmisi merupakan salah satu program 100 hari kerja Menteri Pendidikan Nasional yang dicanangkan pada tahun 2010 dengan harapan untuk "meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi serta menyiapkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif bagi lulusan sekolah menengah atas atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik, tetapi memiliki keterbatasan ekonomi" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Beasiswa Bidikmisi merupakan beasiswa yang diberikan tidak hanya bagi perguruan tinggi negeri, tetapi juga swasta. Beasiswa Bidikmisi merupakan beasiswa dengan jumlah penerima terbanyak se-Indonesia. Mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi tidak hanya dibebaskan dari biaya kuliah, tetapi juga mendapat dana *living cost* untuk setiap bulannya.

2.3.2 Misi Beasiswa Bidikmisi

Misi dari program beasiswa Bidikmisi (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2015) antara lain:

1. Menghidupkan harapan bagi masyarakat tidak mampu dan mempunyai potensi akademik baik untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.
2. Menghasilkan sumber daya insani yang mampu berperan dalam memutus mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

2.3.3 Tujuan Beasiswa Bidikmisi

Tujuan dari program beasiswa Bidikmisi (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2015) antara lain:

1. Meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik.
2. Memberi bantuan biaya pendidikan kepada calon/ mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menempuh pendidikan program Diploma/ Sarjana sampai selesai dan tepat waktu.
3. Meningkatkan prestasi mahasiswa, baik pada bidang kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra kurikuler.
4. Menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetitif.
5. Melahirkan lulusan yang mandiri, produktif, dan memiliki kepedulian sosial sehingga mampu berperan dalam upaya memutuskan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4 Sasaran Beasiswa Bidikmisi

Sasaran dari program beasiswa Bidikmisi adalah lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat yang tidak mampu secara

ekonomi dan memiliki potensi akademik baik (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2015).

2.3.5 Persyaratan Calon Penerima Beasiswa Bidikmisi

Persyaratan untuk mendaftar tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat yang akan lulus pada tahun 2016.
2. Lulusan tahun 2015 yang bukan penerima Bidikmisi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing perguruan tinggi.
3. Usia paling tinggi pada saat mendaftar adalah 21 tahun.
4. Tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria:

a. Siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM).
b. Pemegang Kartu Pengaman Sosial (KPS) atau sejenisnya.
c. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali (suami istri) sebesar-besarnya Rp.3.000.000,00 per-bulan. Pendapatan yang dimaksud meliputi seluruh penghasilan yang diperoleh. Untuk pekerjaan nonformal/informal pendapatan yang dimaksud adalah rata-rata penghasilan per-bulan dalam satu tahun terakhir, dan atau
d. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp.750.000,00 setiap bulannya.

5. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.
6. Berpotensi akademik baik berdasarkan rekomendasi kepala sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Pendaftar difasilitasi untuk memilih salah satu diantara PTN atau PTS dengan ketentuan:

a. PTN dengan pilihan seleksi masuk:

1) Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

2) Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMTPN).

3) Seleksi mandiri di satu PTN.

b. PTS dengan pilihan seleksi masuk di satu PTS.

2.3.6 Kontrak Beasiswa Bidikmisi Universitas Negeri Semarang

Kontrak perjanjian bagi mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Unnes dengan pihak Unnes (Ambada, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa bersungguh-sungguh menjalani studi di Unnes dan mentaati semua ketentuan berikut:

a. IPK > = 3,0

b. Lulus tepat waktu (6 semester untuk D3 dan 8 semester untuk S1)

c. Berperilaku sesuai dengan etika mahasiswa Unnes

d. Menghadiri seluruh kegiatan untuk kriteria A, sekurang-kurangnya 75% untuk kriteria B dan diharapkan mengikuti kegiatan untuk kriteria C.

e. Sanggup tidak menikah selama mendapatkan beasiswa.

f. Membuat proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) sekurang-kurangnya satu judul dalam setahun dan sebagai ketua.

g. Mengikuti kegiatan rutin (setiap pekan) dalam rangka peningkatan *soft skill* mahasiswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

h. Aktif dan menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan ditingkat Jurusan dan/atau Fakultas dan/atau Universitas.

2. Semua persyaratan yang dibuat dalam rangka untuk mendapatkan beasiswa Bidikmisi adalah benar.

Bilamana tidak dapat memenuhi ketentuan di atas dan/atau terbukti melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di Unnes dan/atau memberikan keterangan palsu dan berbohong dalam pengisian data dan/ atau mengundurkan diri setelah ditetapkan menerima beasiswa Bidikmisi, maka mahasiswa bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Unnes.

2.4 Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes Angkatan Tahun 2010 – 2011

Setiap universitas pengelola mahasiswa Bidikmisi memiliki ketentuan-ketentuan tertentu untuk dipatuhi oleh mahasiswa Bidikmisi, begitu pula Universitas Negeri Semarang (Unnes). Unnes sebagai universitas pengelola mahasiswa Bidikmisi terbanyak se-Indonesia memiliki ketentuan-ketentuan yang tertulis di dalam Surat Kontrak Beasiswa Bidikmisi Unnes, antara lain:

1. Lulus tepat waktu.
2. IPK > = 3, 0.
3. Berperilaku sesuai dengan etika mahasiswa Unnes.
4. Menghadiri seluruh kegiatan yang diwajibkan untuk mahasiswa Bidikmisi.
5. Tidak menikah selama mendapatkan beasiswa.

6. Membuat proposal PKM.
7. Mengikuti kegiatan peningkatan *soft skill*.
8. Aktif dan menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan.

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dan merupakan aspek penting yang harus dipatuhi oleh penerima beasiswa Bidikmisi Unnes adalah lulus tepat waktu, yaitu 8 semester untuk S1 dan 6 semester untuk D3. Ketika mereka tidak lulus tepat waktu sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditentukan tersebut, maka mereka tidak lagi mendapat bantuan beasiswa Bidikmisi atau dengan kata lain beasiswanya telah berakhir. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Bidikmisi Unnes dapat memenuhi ketentuan tersebut, masih banyak mahasiswa Bidikmisi Unnes yang tidak lulus tepat waktu, salah satunya adalah mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Terdapat 47 mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 yang belum lulus.

Berada di dalam kondisi yang sulit tersebut akan memunculkan respon yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa yang beasiswanya telah berakhir. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh keyaninan mahasiswa terhadap kapabilitasnya untuk mengatasi tugas-tugas akademik yang sedang dihadapi dan mengatur serangkaian tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain dipengaruhi oleh *academic self-efficacy*. Adanya *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, akan menentukan bentuk tindakan yang akan mereka pilih, sebanyak apa usaha yang akan dilakukan dalam suatu aktivitas, sekuat apa, dan selama apa mereka bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas

mempengaruhi perilaku orang tersebut di masa depan (Bandura dalam Feist & Feist, 2011:212). Selain itu *academic self-efficacy* juga dapat mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan yang menantang dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Myers dalam Putri, dkk., 2011).

Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes dengan *academic self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang tinggi terhadap tugas yang sulit, memilih tingkah laku yang berorientasi pada penyelesaian tugas, memiliki keyakinan dalam berbagai aktivitas, dan ulet dalam mengerjakan tugas.

Berbeda dengan mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes dengan *academic self-efficacy* rendah, mereka memiliki keyakinan yang rendah terhadap tugas yang sulit, pemilihan tingkah laku yang tidak berorientasi pada penyelesaian tugas, keyakinan yang rendah pada berbagai aktivitas, dan mudah menyerah dalam mengerjakan tugas.

Tingginya *academic self-efficacy* menyebabkan usaha dan ketekunan dalam menangani masalah dan mendapatkan tujuan yang lebih tinggi, sementara *academic self-efficacy* yang rendah menyebabkan putus asa dan berhenti bekerja (Bandura dalam Mojdegan, dkk., 2013). Jadi, mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya telah berakhir dan memiliki *academic self-efficacy* tinggi akan lebih dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan atau dalam istilah lain lebih memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang *academic self-efficacy*-nya rendah.

Mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang memiliki resiliensi tinggi dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi, mampu mengendalikan

dorongan internal, mampu mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami secara akurat, memiliki keyakinan untuk mampu memecahkan masalah, tetap optimis memandang masa depan, mampu berempati, dan kesiapan menjalani tantangan. Oleh karena itu, dengan *academic self-efficacy* yang tinggi diharapkan mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes yang beasiswanya telah berakhir lebih mampu untuk bertahan dalam kondisi yang sulit pasca berakhirnya beasiswa sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, dapat diketahui bahwa *academic self-efficacy* dengan resiliensi memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi *academic self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah pula resiliensinya.

2.5 Kerangka Berpikir

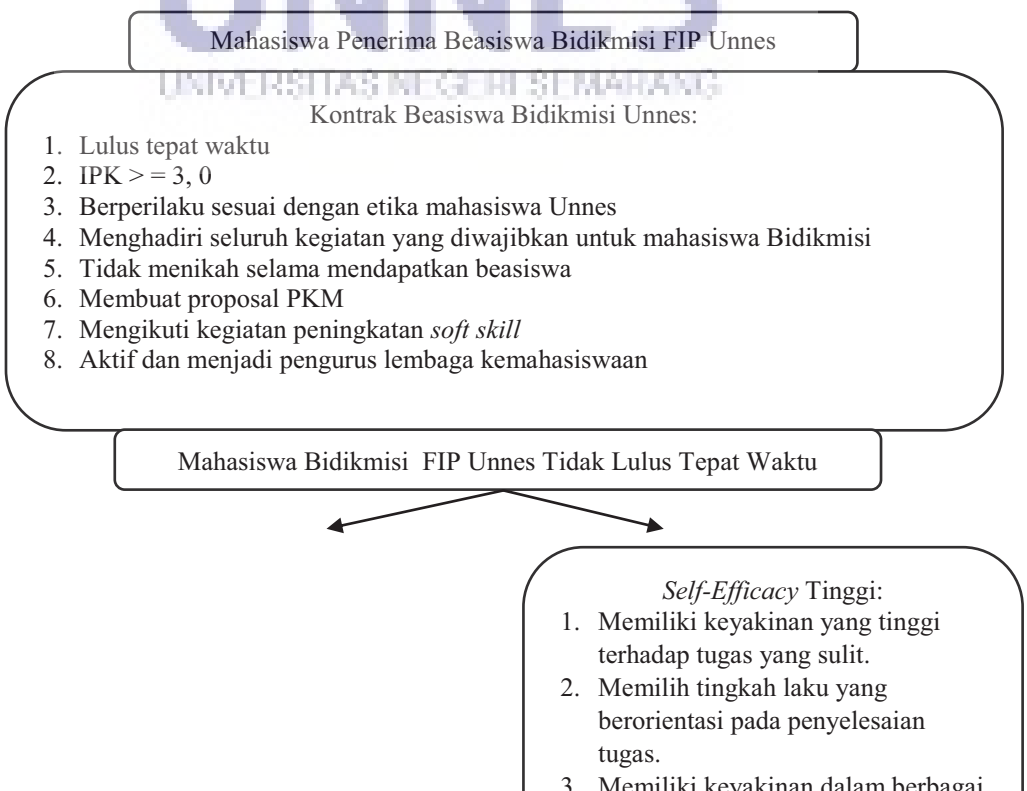

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan Resiliensi

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011". Artinya, semakin tinggi *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliensinya, dan sebaliknya semakin rendah *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula resiliensinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011. Semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliensinya dan semakin rendah *academic self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah pula resiliensinya.
2. Resiliensi mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 berada pada kategori tinggi. Indikator yang paling berpengaruh dalam resiliensi mahasiswa adalah mampu mengendalikan dorongan internal.
3. *Academic self-efficacy* mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 berada pada kategori sedang. Indikator yang paling berpengaruh dalam *academic self-efficacy* mahasiswa adalah memilih tingkah laku yang berorientasi pada penyelesaian tugas.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Bidikmisi Unnes

Bagi pengelola Bidikmisi Unnes, khususnya di FIP disarankan untuk menyelenggarakan program pembimbingan seperti orinentasi akademik di awal tahun perkuliahan, peningkatan program monitoring dan evaluasi yang dilakukan 1 kali dalam satu semester, serta pembimbingan khusus bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik sehingga dapat meminimalisir jumlah mahasiswa Bidikmisi yang lulus tidak tepat waktu.

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa resiliensi mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010 – 2011 berada pada kategori tinggi, peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan tingkat resiliensi mereka dengan cara memberikan program pengembangan motivasi, pelatihan kewirausahaan, dan lain-lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti maupun mengembangkan peneltian serupa, peneliti menyarankan untuk mencari variabel-variabel lain yang diprediksi juga memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap variabel resiliensi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan masa studi lebih dari 4 tahun. Peneliti selanjutnya juga disarankan mengambil populasi tidak hanya tingkat fakultas, tetapi tingkat universitas. Selanjutnya dapat menggunakan teknik *cluster random sampling* yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam proses penelitiannya. Pengambilan populasi tingkat universitas disarankan guna menghindari anggota populasi yang terbatas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.

Ambada, Bagus Pria. 2014. *Surat Kontrak Bidikmisi Bagi Angkatan 2014*. http://bidikmisi.unnes.ac.id/2014/06/17/surat-kontrak-bidikmisi-bagi-angakatan-2014/. (diunduh pada tanggal 11/05/15).

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aunillah, Fi, dan Adiyanti, Maria G. 2015. Program Pengembangan Ketrampilan Resiliensi untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, Vol. 1, No. (1), 48 – 63.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

_____. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control.* New York: W. H. Freeman and Company.

Baron, Robert A., dan Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Connor, Kathryn M., dan Davidson, Jonathan R.T. 2003. Development of a New Resilience Scale: Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Research Article*, Vol. 18, Hal. 76 – 82.

Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, Gregory J., dan Feist, Jess. 2011. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fibrianti, Irmawati D. 2009. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.

Gordon, Kimberly A., and Others. 1994. Resilient Students' Belief about Their Schooling Environment: A Possible Role in Developing Goals and

Motivation. *Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*. New Orleans, LA.

Grotberg, Edith. 1995. A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. *The International Resilience Project*. Bernard van Lee Foundation.

_____. 1996. The International Resilience Project Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions. *Paper Presented at the Annual Convention of the International Council Psychologists.* Banff, Canada.

Gumilar, Dadang. 2013. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprepstasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru pada SMK Negeri di Wilayah Kabupaten Barat. *Tesis.* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Hidayati, Nurfitria L. 2014. Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Iqbal, Muhammad. 2011. Hubungan antara Self-Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan HIMMATA. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jackson, Rachel, dan Watkin, Chris. 2004. The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No (6).

Karatas, Zeynep, dan Cakar, Firdevs S. 2011. Self-Esteem and Hopelessness, and Resiliency: An Exploratary Study of Adolescents in Turkey. *International Education Studies*, Vol. 4, No. (4), 84 – 91.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *IPM Indonesia Naik Peringkat*. http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-bulanan/2013/home 2-2/47-ipm-indonesia-naik-peringkat (diunduh pada tanggal 30/3/2015).

_____. 2014. *Surat Keputusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 96 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi*. 2014. http://sibea.mawa.uns.ac.id/SK/permendikbud _tahun2014_nomor096.pdf. (diunduh pada tanggal 14/5/2015).

Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2015*. http://www.slideshare.net/theojaka/pedoman-penyelenggaraanbidikmisi 2015-45565128 (diunduh pada tanggal 3/5/2015).

Keye, Michelle D., dan Pidgeon, Aileen M. 2013. An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. (6), 1 – 4.

McCubbin, Laurie. 2001. Challenges to the Definition of Resilience. *Paper Presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association*. San Francisco, California.

Mojdegan, S., Moghidi, F., dan Ahghar, Q. 2013. Study of the Relationship between Happiness and Self-Efficacy with Self-Resilience of Preschool Teachers in Tehran. *Applied Science Report*, Vol. 2, No. (1), 10 – 16.

Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Puspitarini, Margaret. 2014. *Tahun Ini Unnes Berikan Beasiswa Bidikmisi Terbanyak*. http://news.okezone.com/read/2014/09/08/373/1036060/tahun-ini-unnes-berikan-beasiswa-bidik-misi-terbanyak (diunduh pada tanggal 27/9/2014).

Putri, Noor F. A., Wijayanti, Sri, dan Priyatama, Aditya N. 2011. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Artikel.* Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.

Rahmawati, Yuliana M., Ramli, Amir H., dan Supriyono, Yoyon. 2014. Hubungan antara *Conscientiousness* dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di FISIP Universitas Brawijaya. *Artikel*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya.

Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., dan Malekitabar, M. 2015. The Study of the Relationship between Academic Self-Efficacy and Resilience in High School Students. *Academic Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. (3), 59 – 65.

Sagone, Elisabetta, dan Caroli, Maria E. 2013. Relationship between Resilience, Self-Efficacy, and Thinking Styles in Italian Middle Adolescent. *Social and Behavioral Sciences*, Vol. 92, 838 – 845.

Turgut, Melih. 2013. Academic Self-Efficacy Beliefs of Undergraduate Mathematics Education Students. *Article.* Vol. 6, No. (1).

Yendork, Joana S., dan Somhlaba, Nceba Z. 2015. Do Social Support, Self-Efficacy and Resilience Influence the Experience of Stress in Ghanaian Orphans? An Exploratory Study. *Article*, Vol. 21, No. (2), 140 – 159.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Academic Self-Efficacy	71.81	9.153	32
Resiliensi	60.00	6.806	32

Correlations

		Academic Self-Efficacy	Resiliensi
Academic Self-Efficacy	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Resiliensi	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG